

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh Masjid Nurul Ashri Sleman merupakan bentuk inovasi sosial yang mampu mengintegrasikan kewirausahaan sosial dan kewirausahaan pedesaan dalam satu sistem yang terstruktur dan berkelanjutan. Adapun kesimpulan yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bentuk integrasi antara kewirausahaan sosial dan kewirausahaan pedesaan yang dilakukan oleh Masjid Nurul Ashri diwujudkan melalui program borong hasil panen dan skema jasa titip (jastip). Program ini menghubungkan petani sebagai produsen dengan jamaah sebagai konsumen sekaligus donatur melalui peran masjid sebagai pengelola dan penghubung. Integrasi ini tidak hanya menciptakan aktivitas ekonomi, tetapi juga menghasilkan nilai sosial berupa kepedulian terhadap petani, distribusi hasil panen secara adil, serta pembentukan ekosistem ekonomi berbasis komunitas. Program ini bersifat adaptif terhadap kondisi pertanian dan berkelanjutan karena berjalan secara rutin dengan berbagai komoditas seperti sayur, semangka, dan singkong.
2. Peran masjid dalam mengembangkan model kewirausahaan sosial bagi petani di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah sangat strategis, yaitu sebagai fasilitator, mediator, dan penggerak komunitas. Sebagai fasilitator, masjid menyediakan sistem distribusi dan akses pasar melalui jastip dan bazar. Sebagai mediator, masjid menghubungkan petani dengan jamaah serta memvalidasi kondisi di lapangan sebelum mengambil keputusan. Sebagai penggerak, masjid mampu membangun partisipasi jamaah melalui narasi sosial di media sosial dan komunitas, sehingga tercipta pasar kolektif yang mendukung keberlangsungan program.
3. Faktor yang mendukung integrasi ini meliputi tingginya antusiasme jamaah, keterlibatan aktif petani, pemanfaatan media sosial sebagai sarana

mobilisasi, serta koordinasi internal yang cukup baik antara pengurus dan relawan. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber daya manusia, kendala logistik dan distribusi, keterbatasan fasilitas penyimpanan hasil panen, fluktuasi harga komoditas, serta potensi konflik antar petani. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut dapat diatasi melalui koordinasi yang adaptif dan komitmen bersama dari seluruh pihak yang terlibat.

4. Dampak integrasi kewirausahaan sosial dan pedesaan ini terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan tergolong signifikan. Bagi petani, program ini memberikan akses pasar alternatif selain tengkulak, meningkatkan pendapatan, serta menciptakan stabilitas ekonomi yang memungkinkan mereka melanjutkan produksi. Bagi jamaah, program ini memberikan manfaat ekonomi melalui akses produk dengan harga yang kompetitif serta meningkatkan kepedulian sosial melalui partisipasi dalam kegiatan sedekah dan jastip. Sementara itu, bagi masjid, program ini memperkuat perannya sebagai pusat kegiatan sosial-ekonomi yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat secara luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kewirausahaan sosial dan kewirausahaan pedesaan yang dilakukan oleh Masjid Nurul Ashri mampu menciptakan model pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang inovatif, inklusif, dan berkelanjutan, serta berpotensi untuk direplikasi di berbagai wilayah dengan karakteristik yang serupa.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan.

1. keterbatasan data atau sampel.

Penelitian menggunakan purposive sampling, sehingga di setiap daerah hanya diwakili oleh satu petani narasumber kunci. Hal ini memungkinkan terjadinya bias sesuai perspektif petani tersebut,

yang mungkin berbeda dengan pengalaman petani lainnya. Begitu pula, pada staff Baitul Mall dan relawan, hanya diambil masing-masing tiga orang dari sekian banyak yang terlibat, sehingga sudut pandang dan pengalaman terkait program dapat bervariasi.

2. keterbatasan waktu dan kegiatan lapangan.

Peneliti hanya mengikuti sebagian kegiatan panen, yakni dua kali untuk semangka, dua kali untuk singkong, dan empat kali untuk sayur. Selain itu, lokasi panen yang berbeda dan jaraknya yang cukup jauh dapat mempengaruhi kondisi masing-masing petani, sehingga tidak seluruh dinamika program dapat diobservasi secara menyeluruh sepanjang tahun.

3. keterbatasan metode penelitian.

Penggunaan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara rentan terhadap bias perspektif, dan data kuantitatif yang mendukung analisis dampak masih terbatas.

4. keterbatasan fokus penelitian.

Penelitian ini hanya menyoroti aspek sosial-ekonomi petani dan kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh masjid, tanpa mengeksplorasi aspek agama, psikologi jamaah, atau faktor eksternal lainnya yang mungkin juga memengaruhi keberhasilan program.

5. keterbatasan analisis dampak.

Penelitian ini belum mampu secara detail mengukur keberlanjutan jangka panjang dari integrasi kewirausahaan sosial dan pedesaan yang dilakukan Masjid Nurul Ashri, sehingga dampak jangka panjang masih perlu diteliti lebih lanjut.

Dengan menyadari keterbatasan-keterbatasan ini, penelitian tetap memberikan gambaran yang berharga mengenai integrasi kewirausahaan sosial dan pedesaan melalui program masjid, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian lanjutan

5.3 Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara praktis, teoretis, maupun sosial.

A. Secara Praktis

Pengalaman Masjid Nurul Ashri menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga dapat menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya bagi petani. Program jastip dan borong hasil panen menjadi model inovatif yang dapat diterapkan di masjid atau lembaga keagamaan lain untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas. Pengelola masjid dapat memanfaatkan media sosial, komunikasi antar tim, dan koordinasi relawan secara lebih optimal untuk mengatasi kendala operasional seperti transportasi, penyimpanan, dan keterbatasan SDM, sehingga program dapat berjalan lebih lancar dan berkelanjutan.

B. Secara Teoretis

Penelitian ini memperkuat pemahaman tentang integrasi kewirausahaan sosial dan kewirausahaan pedesaan, sekaligus menambah bukti empiris tentang peran lembaga keagamaan dalam menghubungkan kegiatan spiritual dengan pemberdayaan ekonomi. Model kolaborasi antara masjid dan petani yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep *hybrid enterprise* dan *community-based enterprise*, yang menggabungkan orientasi sosial dan ekonomi serta partisipasi komunitas dalam satu sistem yang terintegrasi.

Dari perspektif kebijakan dan sosial, penelitian ini menunjukkan potensi masjid sebagai penggerak ekonomi alternatif yang adil dan berkelanjutan. Program yang dijalankan tidak hanya memberikan harga yang lebih layak bagi petani, tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat, meningkatkan modal sosial, dan memperkuat solidaritas komunitas. Hal ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah desa,

organisasi masyarakat, atau lembaga keagamaan lain untuk mendukung inisiatif serupa dalam rangka pemberdayaan masyarakat pedesaan. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya keberlanjutan program melalui evaluasi, monitoring, dan penguatan sistem manajemen serta kelembagaan. Dengan pengembangan lebih lanjut, model integrasi kewirausahaan sosial dan pedesaan berbasis masjid memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain, sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan spiritual dapat dirasakan lebih luas oleh masyarakat.

5.4 Saran

Penulis memberikan saran dari penelitian ini untuk

1. Saran untuk Masjid Nurul Ashri

Masjid Nurul Ashri diharapkan dapat mengembangkan program jastip panen agar lebih menjangkau jamaah yang lebih luas. Selain melalui media daring, masjid dapat mempertimbangkan pengurangan minimal pesanan, misalnya dari 5 kg menjadi jumlah yang lebih kecil, sehingga jamaah dapat memesan sesuai kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Selain itu, frekuensi pelaksanaan program jastip dapat ditingkatkan sehingga jamaah dan petani dapat lebih rutin menikmati manfaat program, serta mendorong kontinuitas interaksi ekonomi dan sosial. Pengelolaan distribusi juga dapat diperkuat dengan membuka kios bagi petani, di mana mereka dapat langsung menjual produk kepada konsumen dengan difasilitasi oleh masjid. Hal ini tidak hanya memberikan akses pasar yang lebih mudah bagi petani, tetapi juga memperluas pengalaman jamaah dalam memperoleh produk pertanian segar. Lebih lanjut, koordinasi antar tim masjid perlu diperkuat agar tidak terjadi keterlambatan, kekurangan sumber daya manusia, atau hambatan lain yang dapat memengaruhi kelancaran pelaksanaan program. Dengan perbaikan

sistem koordinasi dan pengelolaan internal, masjid dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program jastip panen.

2. Bagi para petani mitra

Penting untuk menjaga amanah dan tidak memanfaatkan kebaikan jamaah untuk keuntungan sesaat. Keberlanjutan kerjasama jangka panjang dengan masjid dan komunitas menjadi prioritas utama dibandingkan keuntungan instan. Petani juga disarankan untuk mulai mengeksplorasi pasar alternatif agar tidak sepenuhnya bergantung pada tengkulak yang memanfaatkan posisi mereka. Penyesuaian jenis tanaman yang ditanam dapat membantu petani menyesuaikan diri dengan permintaan pasar dan meminimalkan risiko kerugian akibat fluktuasi harga. Selain itu, petani diharapkan mulai mengurangi ketergantungan pada sistem modal tengkulak, sehingga mereka dapat memperoleh kendali lebih besar atas hasil panen dan harga jual. Dengan pendekatan ini, petani dapat meningkatkan kemandirian ekonomi sekaligus menjaga hubungan yang baik dan berkelanjutan dengan masjid serta jamaah sebagai konsumen yang mendukung kesejahteraan bersama.

3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan narasumber agar dapat memperoleh gambaran yang lebih representatif dan komprehensif. Penelitian dapat meneliti petani lain yang terlibat dalam program, serta staff Baitul Mall dan relawan tambahan, untuk menangkap beragam perspektif terkait pelaksanaan dan dampak program. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat meneliti konsep serupa pada lembaga keagamaan lain atau model kewirausahaan sosial-pedesaan di konteks yang berbeda, sehingga dapat diperoleh perbandingan praktik dan efektivitasnya. Hal ini juga memungkinkan peneliti mengeksplorasi kekurangan atau keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, termasuk aspek operasional, koordinasi, dan keberlanjutan program, sehingga

rekomendasi untuk pengembangan program di masa depan menjadi lebih matang dan berbasis data yang lebih luas

4. Saran Kebijakan atau Praktik untuk Lembaga Lain.

Lembaga-lembaga keagamaan lain, baik masjid maupun non-masjid, serta lembaga sosial dan pemerintah, dapat mempelajari praktik yang dilakukan oleh Masjid Nurul Ashri dalam mengintegrasikan kewirausahaan sosial dan pedesaan. Program ini tidak hanya membantu petani memperoleh harga yang layak, tetapi juga memperkuat keterlibatan komunitas di sekitar masjid.

Sebagai upaya adaptasi, lembaga-lembaga tersebut dapat menjalin kerja sama dengan petani lokal atau kelompok tani lainnya, termasuk komoditas pertanian yang berbeda, sehingga program pemberdayaan ekonomi dapat lebih luas dan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas ini dapat dijadikan model kolaborasi antara lembaga sosial, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan dampak ekonomi dan sosial yang positif.